



Hubungan Fatherless dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Putri di SMA "X"

Irene Dhesela Bintang Prasiwi¹, Jamhariyah^{2✉}, Jenie Palupi³

Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Email: jamhariyah64@gmail.com^{2✉}

Abstrak

Kehamilan remaja merupakan masalah yang terjadi karena terdapat aktivitas seksual yang diakibatkan perubahan fisik yang menyebabkan adanya dorongan seksual. Di Indonesia mencapai 1,71 juta kasus sedangkan di Jawa Timur 10,44 %, dengan dispensasi perkawinan anak sebanyak 29,4% yang 80% disebabkan hamil di luar nikah. Hasil studi pendahuluan dari 10 siswi dengan keluarga utuh serta memiliki pacar, 20% siswi dekat dengan ayahnya dan 80% tidak dekat dengan ayahnya. 50% siswi pernah bergandengan tangan dengan pacarnya, 30% pernah dirangkul dan 20% pernah dicium pipinya. Tujuannya adalah untuk memastikan hubungan antara perilaku seksual pranikah remaja putri di SMA "X" dan tidak memiliki ayah. Metode: Pendekatan cross-sectional dikombinasikan dengan desain penelitian survei analitis. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah purposive sampling, dan total responden berjumlah 78 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner perilaku seksual remaja (Junita, 2018) dan kuesioner FPQ (Krampe & Newton, 2006). Teknik Chi-Square digunakan untuk menganalisis data. Temuan: Mayoritas memiliki perilaku seksual ringan (66,7%), sisanya memiliki perilaku seksual berat (33,3%), dan mayoritas memiliki tingkat tidak memiliki ayah yang tinggi (60,3%) dan sisanya memiliki tingkat tidak memiliki ayah yang rendah (39,7%). Uji Chi-Square menghasilkan hasil positif ($p<0,05$, $r=0,332$), menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara remaja putri SMA "X" yang tidak memiliki ayah dengan perilaku seksual pranikah mereka. Sebagai kesimpulan, perilaku seksual pranikah remaja putri meningkat seiring dengan meningkatnya persentase remaja putri yang tidak memiliki ayah. Untuk menghentikan perilaku seksual pranikah, diharapkan remaja putri selalu menjaga dan memperkuat hubungan yang kuat dengan orang tua mereka dan mencari informasi seksual yang dapat dipercaya.

Kata Kunci: *Fatherless, Perilaku Seksual Pranikah, Remaja Putri*

Abstract

Teenage pregnancy is a problem that occurs due to sexual activity resulting from physical changes that cause sexual urges. In Indonesia, it reached 1.71 million cases, while in East Java it was 10.44%, with child marriage dispensation of 29.4%, 80% of which were caused by pregnancy outside of marriage. The results of a preliminary study of 10 female students with intact families and boyfriends, 20% of the students were close to their fathers and 80% were not close to their fathers. 50% of female students have held hands with their boyfriend, 30% have been hugged and 20% have been kissed on the cheek. The aim was to determine the relationship between premarital sexual behavior of female adolescents at Senior High School "X" and fatherlessness. Methods: A cross-sectional approach combined with an analytical survey research design. The method used in sampling was purposive sampling, and the total number of respondents was 78 people. The instruments used were the adolescent sexual behavior questionnaire (Junita, 2018) and the FPQ questionnaire (Krampe & Newton, 2006). Chi-Square technique was used to analyze the data. Findings: The majority had light sexual behavior (66.7%), the rest had heavy sexual behavior (33.3%), and the majority had a high level of fatherlessness (60.3%) and the rest had a low level of fatherlessness (39.7%). The Chi-Square test yielded positive results ($p<0.05$, $r=0.332$), rejecting H_0 and accepting H_a . This shows that there is a relationship between female teenagers at high school "X" who do not have fathers and their premarital sexual behavior. In conclusion, premarital sexual behavior of adolescent girls increases along with the increasing percentage of adolescent girls who do not have fathers. To stop premarital sexual behavior, it is hoped that young women will always maintain and strengthen strong relationships with their parents and seek reliable sexual information.

Keywords: *Fatherless, Premarital Sexual Behavior, Teenage Girls*

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak dipengaruhi oleh kehamilan remaja, yang merupakan masalah global (Kementerian Kesehatan, 2022). Karena sebagian besar remaja merasa tidak siap secara psikologis dan fisik untuk hamil, apalagi untuk mengemban tanggung jawab dan menjadi orang tua, kehamilan remaja merupakan masalah yang serius. Remaja putri yang hamil sebelum usia 19 tahun atau pada usia yang sangat muda lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan dibandingkan dengan mereka yang hamil antara usia 20 dan 30 tahun. Kemungkinan seorang wanita mengalami berbagai masalah terkait kehamilan serta komplikasi pada janinnya meningkat seiring bertambahnya usia saat pembuahan. Kehamilan di usia muda dapat terjadi dikarenakan terdapat aktivitas seksual pada remaja. Pada masa remaja akan mengalami perubahan biologis yang mengakibatkan meningkatnya sekresi hormon di otak oleh aktifitas kelenjar pituitary, hal ini memiliki banyak efek fisiologi. Perubahan fisik yang terjadi selama perkembangan pada remaja menyebabkan terjadinya. Kehamilan pranikah merupakan praktik seksual yang terjadi sebelum adanya ikatan resmi

dari pemerintah dan agama. Seks pranikah mengacu pada kehamilan yang terjadi sebelum adanya ikatan resmi. Manusia pada umumnya memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual, hal ini dianggap wajar karena mereka ingin mengalami hubungan seksual untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu. Budaya seks pranikah di kalangan remaja bukanlah hal baru. Seks pranikah selama ini terbukti menjadi masalah yang menantang. Hal ini disebabkan karena remaja dan hasrat seksualnya saling terkait erat. Pada masa pertumbuhan, remaja selalu dipenuhi dengan dorongan seksual yang kuat. Jika tidak diatasi, dapat menimbulkan masalah baru bagi mereka, termasuk kemungkinan hamil di luar nikah.

Berdasarkan data statistik perkawinan dini, dapat diketahui angka kehamilan pranikah. Menurut data UNICEF, Indonesia masih memiliki angka perkawinan remaja yang tinggi. Setidaknya 1,2 juta perempuan di bawah usia 18 tahun diprediksi menikah pada tahun 2018. Dari jumlah tersebut, sekitar 432.000 bahkan berusia di bawah delapan belas (18) tahun saat hamil. Di Indonesia, terdapat 1,71 juta pernikahan dini pada tahun 2022, menurut data BPS. Jawa Timur merupakan provinsi dengan tingkat pernikahan dini tertinggi pada tahun 2022, dengan jumlah pernikahan dini 10,44% lebih banyak dari rata-rata nasional. Sebanyak 15.337 kasus, atau 29,4% dari seluruh kasus, didokumentasikan sebagai permohonan dispensasi pernikahan dini. Menurut BKKBN, kasus kehamilan di luar nikah mencapai 80% dari seluruh permohonan dispensasi nikah. Dengan demikian, jumlah remaja putri di bawah 19 tahun yang hamil di luar nikah mencapai 40.000 jika jumlah dispensasi nikah tahunan melebihi 50.000. Sedangkan di Jember, menurut Kemenag tahun 2022 terdapat sebanyak 1.364 pengajuan permohonan menikah (Tribunnews, 2023). Data pernikahan dini tertinggi dijember berada di Kecamatan Sumberbaru, ledokombo, silo, bangsalsari, sumberjambe, dan jenggawah. Jika dilihat di tingkat desa, maka yang tertinggi ada di desa lojejer, bangsalsari, paseban, dan nogosari. Sedangkan di wilayah kelurahan ialah kaliwates, tegal besar, jember lor, dan kebongsari (Radarjember, 2023). Temuan investigasi eksplorasi keluar di SMA "X" pada bulan Januari 2024 dengan dilakukannya pendataan pada seluruh siswi dengan jumlah 175 siswi. Dari 175 siswi terdapat 61% siswi yang pernah atau sedang memiliki pacar dan terdapat 39% siswi yang tidak pernah memiliki pacar. Dari 61% siswi yang memiliki pacar, dilakukannya wawancara dengan 10 siswi. Dari hasil wawancara, siswi rata-rata sudah pernah berpacaran sejak mereka menduduki bangku SMP. 50% siswi yang berpacaran mengatakan pernah bergandengan tangan dengan pacarnya, 30% siswi mengatakan pernah dirangkul dan 20% siswi lainnya mengatakan pernah dicium pipinya.

Indonesia termasuk sebagai salah satu negara pada kelompok ketiga dalam *Global Fatherhood Index Report* 2021 "Fatherless country" atau negara tanpa ayah. (Goodnewsfromindonesia.id, 2023). Masyarakat patriarki yang masih ada di Indonesia menjadi penyebab hilangnya atau menurunnya peran ayah dalam mengasuh anak; khususnya, Pemisahan tugas orangtua antara kebutuhan ayah untuk mencari nafkah dan tugas ibu untuk membesarkan keluarga. Hal ini dilakukan agar ayah tidak terlalu terlibat dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Penyebab lain tidak adanya ayah adalah perceraian, terlalu sibuk bekerja, atau meninggal dunia (Hidayah et al., 2023). Bagi seorang anak, peran serta ayah dalam mengasuh anak sangatlah penting. Tidak diragukan lagi bahwa pola asuh ibu dan ayah memiliki pengaruh yang berbeda pada anak-anak. Proses pertumbuhan anak pasti akan terdampak jika tuntutan mereka terhadap panutan tidak terpenuhi. Hal ini merupakan akibat dari defisit peran yang hanya dapat dipenuhi oleh ayah. Ayah kemudian membawa kekosongan ini ke dalam interaksinya dengan orang lain, khususnya lawan jenis (Nurbani, 2018). Fenomena *fatherless* sendiri sebenarnya sangat berpotensi untuk membentuk perilaku dan stabilitas emosi anak. Anak-anak yang tidak memiliki sosok ayah dalam hidup mereka cenderung lebih sulit menemukan jati diri, mengalami emosi yang tidak stabil, dan melanggar konvensi dan aturan sosial seperti berhubungan seks sebelum menikah. Menurut Survei Nasional tentang Sikap Seksual dan Gaya Hidup, anak-anak yang tidak memiliki sosok ayah cenderung lebih sering berhubungan seks sebelum usia enam belas tahun, Hal ini menambah meningkatnya angka pernikahan dini di kalangan anak muda (Ameera.republika.co.id, 2023).

Apabila *fatherless* merupakan ketiadaan peran ayah dalam tumbuh kembang anaknya, maka kesediaan ayah untuk hadir di dalam proses tumbuh kembang anak tersebut menjadi tindakan yang bisa mencegah *fatherless*. Tindakan tersebut dinamakan dengan penguatan peran ayah sejak anak baru lahir sampai menginjak usia dewasa. Penguatan peran ayah terhadap pengasuhan pada anak bisa dimulai dengan dilakukannya pemberian pendidikan kesehatan kepada ayah atau calon ayah mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak. Hal ini akan mengurangi jumlah penyimpangan remaja, seperti seks pranikah, dengan mengakui pentingnya peran ayah dalam membesarkan anak-anak mereka hingga dewasa dan dalam menegakkan hak-hak mereka untuk mendapatkan perawatan. Selanjutnya, pemerintah telah menunjukkan dedikasi yang kuat dan tulus, contoh terbarunya adalah RPJMN 2020–2024, yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas perawatan kesehatan melalui cakupan kesehatan universal dan inisiatif pencegahan yang mendorong gaya hidup sehat pada anak-anak dan remaja. Berdasarkan masalah ini, Penulis berencana untuk

melakukan penelitian pada judul "Hubungan antara *fatherless* dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Putri di SMA "X"" pada remaja yang bersekolah di SMA "X".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi cross-sectional, desain survei analitis, dan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA "X" pada bulan Juni 2024. Remaja tanpa ayah atau *fatherless* remaja merupakan variabel bebas penelitian. Sedangkan perilaku seksual pranikah remaja putri merupakan variabel terikat.

Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswi di SMA "X" yang memiliki keluarga utuh sebanyak 97 siswi. Sampel diambil dengan teknik *nonprobability sampling* melalui *sampling purposive* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 78 siswi dengan menggunakan rumus slovin. Sedangkan kriteria inklusi pada penelitian ini, yaitu pernah atau sedang memiliki pacar dan bersedia menjadi responden.

Dalam mengukur *fatherless* menggu-nakan instrumen FPQ yang diadopsi dari peneliti sebelumnya (Krampe & Newton, 2006) dan telah dikembangkan oleh Noval Prasetyo (2012) dalam Siti Rahayu (2019). Cronbach's alpha untuk instrumen ini, yang telah divalidasi validitas dan reliabilitasnya, adalah 0,89. Instrumen peneliti sebelumnya (Junita, 2018) diadopsi oleh peneliti untuk mengukur aktivitas seksual pranikah pada remaja. Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya dan menghasilkan hasil Cronbach's alpha sebesar 0,361.

Setelah data didapatkan, peneliti akan melakukan uji analisis. Uji analisis yang digunakan adalah uji analisis univariat yang menggambarkan parameter masing-masing variabel dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Sementara itu, uji Chi Square digunakan dalam analisis bivariat penelitian ini, dan jika hasil uji menunjukkan adanya hubungan, maka dilakukan uji korelasi Koefisien Kontingensi (C).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini menjelaskan karakteristik responden berdasarkan usia, pemikiran terhadap pengasuhan dalam keluarga, pekerjaan ayah, pengalaman mendapatkan pendidikan seksual dan informasi seksual pertama kali.

1) Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Berdasarkan Usia pada Remaja Putri di SMA "X"

Usia (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
≤16	15	19,2
>16	63	80,8
Jumlah	78	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden (80,8%) berusia lebih dari 16 tahun. Sebanyak 19,2% responden sisanya berusia lebih muda dari 16 tahun.

2) Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pemikiran Terhadap Pengasuhan dalam Keluarga

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pemikiran Terhadap

Pengasuhan dalam Keluarga pada Remaja Putri di SMA "X"

Pemikiran	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pernah	73	93,6
Tidak Pernah	5	6,4
Jumlah	78	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden (93,6%) berasal dari rumah tangga yang menganut gagasan kuno bahwa ibu adalah pengasuh utama anak. Selebihnya sebagian kecil (6,4%) responden berasal dari keluarga dengan pemikiran baru dalam pengasuhan yang menganggap sebagai pengasuh anak adalah tugas ayah dan ibu.

3) Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Berdasarkan Pekerjaan Ayah pada Remaja Putri di SMA "X"

Pekerjaan Ayah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Petani	1	1,3
TNI/POLRI	2	2,6
Wiraswasta	62	79,5
PNS	10	12,8
Tidak Bekerja	3	3,8
Jumlah	78	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa 79,5% ayah responden adalah pemilik bisnis mandiri atau wiraswasta. Kemudian selebihnya bervariasi, yaitu PNS (12,8%), Tidak Bekerja (3,8%), TNI/POLRI (2,6%) , Petani (1,3%).

- 4) Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Mendapatkan Pendidikan Seksual

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Mendapatkan Pendidikan Seksual pada Remaja Putri di SMA "X"

Pernah Mendapat Pendidikan Seksual	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pernah	51	65,4
Tidak Pernah	27	34,6
Jumlah	78	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden (65,4%) telah menjalani pendidikan seks. Selebihnya responden tidak pernah mendapatkan pendidikan seksual (34,6%).

- 5) Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi Seksual Pertama Kali

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi Seksual Pertama Kali pada Remaja Putri di SMA "X"

Informasi Seksual Pertama Kali	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ayah	2	2,6
Ibu	14	17,9
Media Massa	41	52,6
Teman	21	29,6
Jumlah	78	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa mayoritas responden (52,6%) pertama kali mengetahui seksualitas dari media, diikuti oleh hampir separuh (26,9%) responden yang mempelajarinya dari teman. Selebihnya Sebagian kecil responden mendapatkan informasi seksual pertama kali dari ibu (14%) dan dari ayah (2,6%).

6) Distribusi Frekuensi Fatherless

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Fatherless pada Remaja Putri di SMA "X"

Fatherless	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ayah	2	2,6
Ibu	14	17,9
Jumlah	78	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa mayoritas responden (60,3%) dengan fatherless tinggi. Selebihnya responden dengan fatherless rendah (39,7%).

7) Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Putri di SMA "X"

Perilaku Seksual Pranikah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ringan	52	66,7
Berat	26	33,3
Jumlah	78	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa mayoritas responden (66,7%) dengan perilaku seksual ringan. Selebihnya responden dengan perilaku seksual berat (33,3%).

8) Hubungan Fatherless dengan Perilaku Seksual Pranikah

Tabel 8. Tabel Silang Hubungan Fatherless dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Putri di SMA "X"

Fatherless	Perilaku Seksual Pranikah						p-value	
	Ringan		Berat		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	27	87	4	13	31	40	p-value :	
Tinggi	25	53	22	47	47	60		
Total	52	67	26	33	78	100	KK : 0,332	

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa hampir semua (87%) remaja putri dengan *fatherless* rendah melakukan perilaku seksual ringan dan hampir setengahnya (47%) remaja putri dengan *fatherless* tinggi melakukan perilaku seksual berat.

Perilaku seksual pranikah remaja putri dan tidak memiliki ayah saling berkorelasi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p sebesar $0,004 < \alpha 0,05$ dari analisis data yang dilakukan dengan uji chi-square program SPSS. Setelah itu, dilakukan uji koefisien korelasi, dan hasilnya menunjukkan korelasi yang cukup besar dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,332, yang menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah remaja putri meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anak yang tidak memiliki ayah atau *fatherless*. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *fatherless* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri di SMAN "X".

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara perilaku seksual pranikah remaja putri dengan tidak adanya ayah. Uji chi-square digunakan dan hasilnya menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,332 dan nilai p sebesar $0,004 < \alpha 0,05$. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Riani (2021) yang menunjukkan adanya hubungan negatif dan cukup erat antara keterlibatan/peran ayah dengan perilaku seksual pranikah remaja yang berpacaran (nilai koefisien korelasi: -0,405). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak keterlibatan/peran ayah dalam mengasuh anak, maka semakin aktif remaja tersebut dalam berpacaran.

Menurut Yuliana et al., 2023, *fatherless* adalah ketiadaan peran atau kehadiran seorang ayah, yaitu ketika ayah hanya hadir dalam tubuh anak dan tidak hadir dalam pikiran atau jiwanya. Menurut seorang pakar pengasuhan ayah bernama Irwan, Indonesia termasuk dalam sepuluh (10) negara teratas yang tidak memiliki ayah atau figur ayah yang hadir secara fisik tetapi tidak secara aktif mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. (Ni'ami, 2021). Jadi, *fatherless* adalah suatu kondisi dimana anak memiliki ayah biologis dan hadir secara fisik, namun ayahnya tidak ikut berperan dalam kehidupan anak dan juga proses pengasuhannya, baik secara fisik dan psikologis, sehingga antara anak dengan ayah tidak memiliki hubungan dekat.

Pada dasarnya, seorang ayah menjadi bagian yang penting dalam masa perkembangan remaja. Ayah yang mengambil peran aktif dalam kehidupan dan pengasuhan anak-anaknya biasanya lebih mahir dalam mengelola stres dan emosi anak-anaknya, serta menjadi pemecah masalah yang terampil. Dibandingkan dengan anak-anak yang ayahnya kurang terlibat dalam kehidupan mereka, partisipasi ayah yang lebih besar juga dikaitkan dengan rasa penerimaan dan peningkatan harga diri anak. Menarik untuk dicatat bahwa meskipun partisipasi ibu dan ayah memiliki peran penting dalam kesejahteraan psikologis remaja, keterlibatan ayah memiliki dampak yang lebih kuat pada

kebahagiaan anak. Ayah, sebagai anggota keluarga yang paling protektif dan penting, memiliki pengaruh lebih besar terhadap kesejahteraan psikologis anak-anak mereka.

Oleh karena itu, ia dapat merasa tidak mampu sebagai pribadi akibat tidak adanya ikatan ayah-anak perempuan. Akibatnya, hal itu akan memengaruhi harga diri dan kesehatan mental seseorang serta interaksi dengan orang-orang dari jenis kelamin lain. Pertama-tama, Seorang gadis tanpa ayah mungkin dengan sengaja menjauhi anak laki-laki karena dia tidak tahu bagaimana berinteraksi atau mendekati mereka. Mereka yang tidak terbentuk keterikatan yang aman selama masa bayi malah membentuk keterikatan yang tidak aman (Joeng, 2017) dan keterikatan yang tidak aman cenderung terwujud dalam bentuk hubungan orang dewasa yang tidak sehat. Kedua, dan yang lebih umum, daripada menghindar dari laki-laki, perempuan yang sudah dewasa dengan ayah yang tidak ada mungkin sangat mendambakan perhatian laki-laki, Krohn & Bogan, 2001 dalam Castetter, 2020.

Krohn dan Bogan 2001 dalam Castetter, 2020 juga menemukan dukungan untuk temuan ini, dengan menyatakan bahwa anak perempuan tanpa ayah biasanya memiliki lebih banyak kontak fisik dengan anak laki-laki. Perilaku beresiko tersebut terutama pada usia muda, dapat menimbulkan dampak negatif. Misalnya, Ellis dan rekan (2003) menemukan bahwa anak perempuan dari keluarga tanpa ayah lebih mungkin mengalami kehamilan remaja akibat hubungan seks pranikah. Hasil pengamatan peneliti (2020) lebih lanjut menunjukkan bahwa kurangnya keterhubungan ayah dengan anak-anaknya menjadi salah satu faktor penyebab maraknya perilaku seksual pranikah. Hal ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk perceraian, ayah yang sibuk yang kurang peduli dengan perkembangan anak-anak mereka, dan ayah yang kasar yang memisahkan anak-anak mereka dari ayah mereka. Anak-anak mencari hiburan pada sesama jenis atau lawan jenis ketika ayah mereka tidak ada, kasih sayang, dan perhatian, yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang.

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis. Pubertas terjadi setelah pertumbuhan biologis seorang remaja. Remaja termasuk dalam kelompok demografi yang rentan. Yaitu, sekelompok orang yang terlibat dalam perilaku tertentu atau memiliki sifat tertentu yang membuat mereka lebih mungkin menjadi tidak sehat, terluka, atau memiliki masalah. Remaja terus-menerus berusaha untuk mempelajari lebih lanjut tentang seks karena hasrat mereka yang semakin besar untuk berhubungan seks. Remaja jarang diberi pengetahuan tentang seks oleh orang tuanya. Akibatnya, siswa terus-menerus mencari informasi tentang seks dari teman, internet, dan

buku-buku tentang seks, melakukan eksperimen seksual, masturbasi, berciuman atau berhubungan seks. Kekhawatiran utama remaja terhadap seks terletak pada hubungan seksual, konteks seksual, dan perilaku.

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja mungkin kemudian disebabkan oleh sebab internal (Keluarga dan Pendidikan seksual) dan faktor eksternal (Lingkungan pergaulan dan Media massa). Jika faktor keluarga terutama peran ayah didalam pengasuhan tidak terpenuhi maka akan berdampak pada terbentuknya perilaku remaja. karena ayah yang seharusnya menjadi pengasuh utama tidak menunjukkan kasih sayang kepada anak dengan bersikap hangat dan menenangkan. Tidak adanya fungsi perlindungan ayah yang mengharuskan mengatur dan menata lingkungan anak agar aman dari rintangan atau ancaman. Terakhir, jika tidak ada pendisiplin atau pengawas, peran ayah yang mengawasi anak secara ketat memegang peranan penting. Hal ini terutama berlaku ketika anak menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, sehingga ayah dapat mencegahnya dengan memberikan hukuman.

SIMPULAN

Pembahasan dalam penelitian ini menghasilkan temuan-temuan berikut :

1. Fatherless pada remaja putri di SMA "X" sebagian besar dalam kategori tinggi.
2. Mayoritas remaja perempuan di SMA "X" terlibat dalam perilaku seksual pranikah yang ringan hingga sedang.
3. Terdapat hubungan antara remaja putri di SMA "X" yang tidak memiliki ayah atau *fatherless* dengan perilaku seksual pranikah mereka. Dengan nilai p sebesar 0,004 <α 0,05 dan koefisien kontingensi sebesar 0,332, dapat disimpulkan bahwa tidak memiliki ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap prevalensi perilaku seksual pranikah pada remaja putri. Oleh karena itu, kemungkinan melakukan aktivitas seksual sebelum menikah meningkat seiring dengan tidak memiliki ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 65–73.
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. (2021). Peran Father Involvement Terhadap Self Esteem Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143–152.

- Ni'ami, M. (2021). Fatherless dan Potensi Cyberporn pada Remaja. In Proceeding of Conference on Law and Social Studies. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/COLaS>
- Fajriah, R., Paransa, J., & Hatta, M. I. (2021). Hubungan antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran. In Prosiding Psikologi (pp. 573–577). <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/28187>
- Mulyana, I. (2022). Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak (I. Tentia (ed.); 2022nd ed.). CV Jejak, anggota IKAOI.
- Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Pendidikan Islam. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3(1), 20–28.
- Castetter, C. (2020). The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout her Lifespan. Honors Senior Capstone Projects, 50, 22. files/763/Castetter - The Developmental Effects on the Daughter of an Ab.pdf
- Hamzah Al Assadullah Taqiyah. (2023). Hubungan Peran Ayah Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Homoseksual Komunitas Peduli Sahabat. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 10–13.